

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar yang berada di bawah naungan Yayasan Lila Kumara dan berlokasi di Banjar Buruan, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Lembaga pendidikan ini berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, dengan status sekolah swasta yang telah memiliki izin operasional. Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar terletak di lingkungan Banjar Buruan yang merupakan wilayah pedesaan di Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Kegiatan anak-anak di sekolah seperti kegiatan lapangan mengunjungi lapangan stadion untuk melaksanakan olahraga, bermain drumband setiap hari sabtu, menyusun balok dan plastisin. Kegiatan yang diberikan tersebut dapat menumbuhkan keterampilan, sosialisasi dan perkembangan emosional anak.

Sekolah ini pertama kali didirikan berdasarkan SK pendirian Nomor 189/I.19.5/DS/1999 yang diterbitkan pada tanggal 09 September 1999, sedangkan izin operasionalnya telah diperoleh sejak tahun 1991 berdasarkan SK Nomor 215/I.19/L1/I.1991. Luas lahan yang dimiliki oleh Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar adalah sekitar 460 m². Area tersebut digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar serta fasilitas pendukung pendidikan anak usia dini. Sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, sekolah ini memiliki peran dalam memberikan stimulasi perkembangan anak melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak prasekolah.

2. Karakteristik subjek penelitian

a. Karakteristik orang tua/ responden

Tabel 2
Distribusi Karakteristik Orang Tua
di Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar

Karakteristik Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
≤ 30 tahun	12	32,4
31 - 40 tahun	22	59,5
≥ 41 tahun	3	8,1
Total	37	100,0
Pendidikan		
SMP	8	21,6
SMA	18	48,6
Diploma/ Sarjana	11	29,7
Total	37	100,0
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	10	27,0
Swasta	16	43,2
Wiraswasta	6	16,2
PNS	5	13,5
Total	37	100,0
Pendapatan		
Dibawah UMK	11	29,7
Setara UMK	13	35,1
Diatas UMK	13	35,1
Total	37	100,0
Pola Asuh		
Demokratis	22	59,5
Otoriter	5	13,5
Permisif	10	27,0
Total	37	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi karakteristik orang tua di Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan,

pendapatan, dan pola asuh. Distribusi usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kelompok usia 31 – 40 tahun sebanyak 22 orang (59,5%), diikuti usia ≤ 30 tahun sebanyak 12 orang (32,4%), dan usia ≥ 41 tahun sebanyak 3 orang (8,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berada pada usia produktif. Distribusi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 18 orang (48,6%), diikuti Diploma/Sarjana sebanyak 11 orang (29,7%), dan SMP sebanyak 8 orang (21,6%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan menengah. Distribusi pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja di sektor swasta sebanyak 16 orang (43,2%), diikuti ibu rumah tangga sebanyak 10 orang (27,0%), wiraswasta sebanyak 6 orang (16,2%), dan PNS sebanyak 5 orang (13,5%). Data tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan responden didominasi oleh sektor swasta. Distribusi pendapatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan setara UMK dan di atas UMK masing-masing sebanyak 13 orang (35,1%), sedangkan yang memiliki pendapatan di bawah UMK sebanyak 11 orang (29,7%). Keadaan ini menyatakan bahwa distribusi pendapatan responden relatif merata. Distribusi pola asuh menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 22 orang (59,5%), diikuti pola asuh permisif sebanyak 10 orang (27,0%), dan pola asuh otoriter sebanyak 5 orang (13,5%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua cenderung menerapkan pola asuh demokratis.

b. Karakteristik anak prasekolah

Tabel 3
Distribusi Karakteristik Anak Prasekolah
di Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar

Karakteristik Anak Prasekolah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
5	8	21,6
6	29	78,4
Total	37	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	40,5
Perempuan	22	59,5
Total	37	100,0
Kelas		
TK besar	31	83,8
TK kecil	6	16,2
Total	37	100,0

Tabel 3 menunjukkan distribusi karakteristik anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar yang meliputi usia, jenis kelamin, dan kelas. Distribusi usia menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 6 tahun sebanyak 29 anak (78,4%), sedangkan usia 5 tahun sebanyak 8 anak (21,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada usia 6 tahun. Distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 anak (59,5%), sedangkan laki-laki sebanyak 15 anak (40,5%). Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah anak perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Distribusi kelas menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada di TK besar sebanyak 31 anak (83,8%), sedangkan TK kecil sebanyak 6 anak (16,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada tingkat TK besar.

2. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Ketergantungan penggunaan gadget

Tabel 4
Distribusi Ketergantungan Penggunaan Gadget pada Anak Prasekolah
di Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar

Ketergantungan Penggunaan Gadget	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ada ketergantungan	8	21,6
Ketergantungan ringan	11	29,7
Ketergantungan sedang	10	27,0
Kecanduan	8	21,6
Total	37	100,0

Tabel 4 menunjukkan distribusi ketergantungan penggunaan gadget pada anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar. Distribusi ketergantungan menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori ketergantungan ringan sebanyak 11 anak (29,7%), diikuti ketergantungan sedang sebanyak 10 anak (27,0%), serta tidak ada ketergantungan dan kecanduan masing-masing sebanyak 8 anak (21,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak mengalami ketergantungan gadget pada tingkat ringan.

b. Perkembangan emosional anak prasekolah

Tabel 5
Distribusi Perkembangan Emosional Anak Prasekolah
di Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar

Perkembangan Emosional Anak Prasekolah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	18	48,6
Kemungkinan penyimpangan	12	32,4
Perkembangan abnormal	7	18,9
Total	37	100,0

Tabel 5 menunjukkan distribusi perkembangan emosional anak prasekolah

di Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar. Distribusi perkembangan emosional menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori normal sebanyak 18 anak (48,6%), diikuti kemungkinan penyimpangan sebanyak 12 anak (32,4%), dan perkembangan abnormal sebanyak 7 anak (18,9%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki perkembangan emosional dalam kategori normal.

3. Hasil analisis data

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sampel memiliki tingkat ketergantungan gadget dalam kategori ringan dan sebagian besar sampel memiliki perkembangan emosional dalam kategori normal. Hasil analisis data tersebut secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6
Hubungan Ketergantungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar

Perkembangan Emosional Anak Prasekolah										
Ketergantungan Penggunaan Gadget	Normal		Kemungkinan Penyimpangan		Abnormal		Total		Rho (ρ)	Nilai p
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Tidak ada	7	87,5	1	12,5	0	0,0	8	100,0	0,712	0,001
Ringan	8	72,7	3	27,3	0	0,0	11	100,0		
Sedang	3	30,0	5	50,0	2	20,0	10	100,0		
Kecanduan	0	0,0	3	37,5	5	62,5	8	100,0		
Total	18	48,6	12	32,4	7	18,9	37	100,0		

Tabel 6 mengenai hubungan ketergantungan penggunaan gadget dengan perkembangan emosional anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar, dari total 37 responden terlihat variasi distribusi perkembangan emosional pada setiap tingkat ketergantungan gadget. Pada anak yang tidak mengalami

ketergantungan gadget, sebagian besar berada pada kategori perkembangan emosional normal, yaitu sebanyak 7 anak (87,5%), dan hanya 1 anak (12,5%) yang termasuk dalam kemungkinan penyimpangan, serta tidak ditemukan anak dengan perkembangan abnormal. Pada kategori ketergantungan ringan, mayoritas anak juga berada pada kategori normal sebanyak 8 anak (72,7%), sedangkan 3 anak (27,3%) berada pada kategori kemungkinan penyimpangan, dan tidak terdapat anak dengan perkembangan abnormal. Pada anak dengan ketergantungan sedang, distribusi mulai bergeser, yaitu 3 anak (30,0%) berada pada kategori normal, 5 anak (50,0%) pada kemungkinan penyimpangan, dan 2 anak (20,0%) sudah termasuk dalam kategori abnormal. Pada kategori kecanduan gadget, tidak terdapat anak dengan perkembangan emosional normal. Sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan abnormal, yaitu sebanyak 5 anak (62,5%), dan sisanya 3 anak (37,5%) berada pada kategori kemungkinan penyimpangan.

Analisis data dilakukan menggunakan uji *Spearman Rank* karena skala data variabel penelitian adalah ordinal. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai p sebesar 0,001 artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,712. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan korelasi yang kuat antara ketergantungan penggunaan gadget dengan perkembangan emosional anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar.

B. Pembahasan

1. Ketergantungan penggunaan gadget pada anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan gadget pada anak prasekolah memiliki distribusi yang bervariasi. Kategori ketergantungan ringan mendominasi, yaitu sebanyak 11 anak (29,7%). Terdapat pula kelompok anak yang telah mencapai tingkat kecanduan sebanyak 8 anak (21,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan gadget pada anak tidak hanya bersifat moderat, tetapi juga telah berkembang ke arah perilaku yang berisiko. Merujuk pada indikator yang dikemukakan oleh Hadi dkk. (2022), kondisi ketergantungan tersebut tercermin dari tingginya durasi dan frekuensi penggunaan gadget yang melampaui batas rekomendasi usia anak. Pola penggunaan yang berlebihan ini menunjukkan adanya kecenderungan anak untuk terus berinteraksi dengan perangkat digital secara berulang, sehingga mengurangi keterlibatan dalam aktivitas perkembangan lain yang lebih adaptif.

Fenomena ini diduga berkaitan erat dengan karakteristik orang tua. Sebagian besar orang tua dalam penelitian ini bekerja di sektor swasta, yaitu sebanyak 16 orang (43,2%), yang umumnya berada pada usia produktif. Kondisi ini berimplikasi pada keterbatasan waktu dalam mendampingi anak secara optimal. Keterbatasan tersebut mendorong penggunaan gadget sebagai alternatif praktis untuk mengalihkan perhatian anak, terutama saat anak menunjukkan perilaku rewel atau membutuhkan hiburan. Kesibukan orang tua dalam dapat mengurangi interaksi dengan anak sehingga pola asuh dan pemberian stimulasi menjadi kurang optimal dalam mendukung perkembangan emosional anak (Cahyani dkk., 2026). Situasi ini

sejalan dengan pendapat Herdiana dan Santoso (2024) yang menyatakan bahwa kenyamanan instan yang diperoleh anak melalui penggunaan gadget berkaitan dengan stimulasi sistem saraf, khususnya pada mekanisme penghargaan di otak, yang memicu rasa senang dan ketertarikan berulang. Dampaknya anak menjadi lebih sulit melepaskan diri dari layar dan cenderung meningkatkan durasi penggunaan secara bertahap.

Pola asuh juga berperan penting dalam membentuk perilaku penggunaan gadget. Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 10 orang tua (27%) menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan minimnya aturan, pengawasan, dan kontrol terhadap aktivitas anak, termasuk dalam penggunaan gadget. Kondisi tersebut memberikan ruang yang luas bagi anak untuk mengakses gadget tanpa batasan yang jelas, baik dari segi waktu maupun konten. Kombinasi antara keterbatasan waktu orang tua dan penerapan pola asuh permisif berpotensi memperkuat terbentuknya perilaku ketergantungan gadget pada anak. Dukungan melalui pola asuh oleh orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget dapat mencegah ketergantungan gadget yang berdampak pada perkembangan emosional anak (Suarniti dan Astiti, 2021).

2. Perkembangan emosional pada anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 18 anak (48,6%) berada pada kategori perkembangan emosional normal, namun lebih dari separuh jumlah sampel, yaitu 19 anak (51,4%), telah menunjukkan indikasi masalah perilaku emosional, baik pada kategori kemungkinan penyimpangan maupun abnormal. Distribusi ini menegaskan bahwa proporsi anak dengan risiko gangguan emosional

relatif lebih besar dibandingkan anak dengan perkembangan yang optimal. Berdasarkan pedoman Kuesioner Masalah Perilaku dan Emosional, temuan pada kategori abnormal sebanyak 7 anak (18,9%) merupakan indikator adanya hambatan dalam kematangan afektif. Kondisi ini tidak dapat diabaikan karena mencerminkan adanya kesulitan anak dalam mengelola emosi, mengontrol respons, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial. Anak pada kategori ini umumnya memerlukan intervensi yang lebih terarah, baik melalui pendekatan edukatif maupun dukungan profesional.

Kondisi emosional yang belum stabil pada anak usia prasekolah, menjadi aspek yang sangat krusial. Pada tahap ini, anak berada dalam fase transisi menuju pendidikan dasar yang menuntut kesiapan tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial. Ketidakmatangan emosi dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi, mengikuti aturan, serta beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih terstruktur. Sebagaimana dijelaskan oleh Putri dkk. (2023), perkembangan emosional pada anak prasekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi lingkungan. Lingkungan yang responsif dan suportif berperan dalam membantu anak mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi secara tepat, sebaliknya keterbatasan stimulasi dapat menghambat proses tersebut.

Keterbatasan komunikasi antara anak dan orang tua menjadi salah satu faktor yang berkontribusi. Mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan menengah dan disertai kesibukan kerja, sehingga waktu interaksi dengan anak menjadi terbatas. Kondisi ini berimplikasi pada kurangnya pemberian contoh dalam pengelolaan emosi yang berakibat anak memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat.

3. Hubungan ketergantungan penggunaan gadget dengan perkembangan emosional anak prasekolah

Analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* mengonfirmasi adanya hubungan positif yang kuat antara ketergantungan penggunaan gadget dengan perkembangan emosional anak prasekolah. Hubungan searah ini membuktikan secara empiris bahwa peningkatan perilaku ketergantungan terhadap penggunaan gadget berbanding lurus dengan memburuknya stabilitas emosi anak. Validitas hubungan ini diperkuat oleh dengan adanya nilai p sebesar 0,001 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), serta adanya hasil koefisien korelasi yang kuat didapat dari uji statistik yaitu 0,712 yang menunjukkan bahwa anak dengan tingkat kecanduan tinggi seluruhnya (100%) mengalami gangguan emosional, dengan mayoritas berada di kategori abnormal sebanyak 5 anak (62,5%).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ketergantungan penggunaan gadget dengan perkembangan emosional anak prasekolah. Semakin tinggi ketergantungan penggunaan gadget pada anak, maka perkembangan emosional anak cenderung semakin kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di TK Al-Fatah Ciruas yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan gadget dengan perkembangan emosional anak prasekolah. Penelitian tersebut menemukan bahwa anak yang sering menggunakan gadget cenderung memiliki perkembangan emosional yang kurang baik dibandingkan anak yang jarang menggunakan gadget. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat menyebabkan anak menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitar dan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosionalnya (Mujiyanti & Widiastuti, 2024).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Mulyantari dkk. (2019). Penelitian tersebut meneliti kebiasaan penggunaan gadget berdasarkan lama penggunaan dan usia pertama anak menggunakan gadget terhadap status mental emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama penggunaan gadget berhubungan dengan status mental emosional anak, sedangkan usia pertama kali anak menggunakan gadget tidak berhubungan. Penelitian ini lebih berfokus pada ketergantungan penggunaan gadget, sehingga tidak hanya menilai durasi penggunaan, tetapi juga perilaku ketergantungan anak terhadap gadget. Perbedaan variabel penelitian tersebut dapat memengaruhi hasil penelitian yang diperoleh.

Mekanisme hubungan ini dapat dijelaskan melalui teori pelepasan dopamin yang dikemukakan oleh Herdiana dan Santoso (2024). Pelepasan dopamin yang berlebihan saat bermain gadget mengakibatkan anak mengalami penurunan toleransi terhadap situasi dunia nyata yang kurang menstimulasi. Pada saat gadget dilepaskan, anak menjadi impulsif dan sulit mengendalikan diri, yang merupakan indikator utama dalam skor kuesioner masalah perilaku emosional. Kurangnya interaksi sosial tatap muka akibat keterlibatan berlebihan pada gadget sesuai hasil pengukuran ketergantungan penggunaan gadget dapat menghambat proses stimulasi emosional yang seharusnya diperoleh melalui aktivitas fisik dan sosial (Apriani dkk., 2025).

Bermain di rumah seperti bermain balok dan plastisin membantu memberikan stimulasi baik bagi anak dalam meningkatkan kreativitas, konsentrasi, serta perkembangan emosional anak. Peran orang tua melalui pola asuh yang baik dan pembatasan penggunaan gadget juga penting untuk mendukung perkembangan emosional anak secara optimal. Stimulasi yang bersifat cepat, berulang, dan

menarik secara visual menyebabkan anak mengalami adaptasi terhadap tingkat rangsangan tinggi, sehingga menurunkan sensitivitas terhadap aktivitas fisik anak. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menyatakan bahwa penggunaan gadget berlebih berkaitan dengan perubahan fungsi otak, khususnya pada aspek kontrol diri dan regulasi emosi (Jannesar dkk., 2023). Paparan layar lebih dari satu jam per hari pada anak usia sekolah telah dikategorikan sebagai penggunaan yang berisiko dan berhubungan dengan kecenderungan adiksi (Tekeci dan Torpil, 2024).

Hasil penelitian ini, pertanyaan kuesioner KMPE yang paling banyak dijawab “ya” terdapat pada nomor 5 yaitu anak sulit berkonsentrasi sebanyak 10 responden dan pada pernyataan nomor 1 sebanyak 5 responden menunjukkan adanya emosi negatif pada anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan penggunaan gadget dapat memengaruhi perkembangan emosional anak prasekolah, terutama pada kemampuan konsentrasi dan pengendalian emosi. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat membuat anak lebih sulit fokus, mudah terganggu, serta lebih mudah menunjukkan respon emosi negatif dalam aktivitas sehari-hari.

Penggunaan gadget yang dihentikan membuat anak cenderung akan menunjukkan sikap respons emosional negatif seperti mudah marah, impulsif, dan sulit mengendalikan diri. Penggunaan gadget secara berlebihan dapat membuat anak menjadi kurang aktif dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, sehingga berdampak pada perkembangan sosial dan kemandirian anak (Tryastuthi dkk., 2025). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kecanduan *smartphone* pada anak berhubungan dengan munculnya perubahan suasana hati, kecemasan, dan ketidaknyamanan emosional (Erindia dan Yusuf, 2024). Kegagalan regulasi emosi

ini membuktikan bahwa ketergantungan penggunaan gadget yang tidak terkontrol secara langsung dapat menghambat kualitas perkembangan emosional anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Lila Kumara Gianyar.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data kuesioner yang diisi secara mandiri oleh orang tua sehingga terdapat kemungkinan jawaban yang bersifat subjektif atau normatif yang belum tentu menggambarkan kondisi emosional anak yang sebenarnya secara objektif. Pengisian kuesioner tidak ditentukan secara spesifik apakah dilakukan oleh ayah atau ibu, sehingga perbedaan persepsi orang tua dapat memengaruhi jawaban yang diberikan.
2. Penelitian ini melibatkan 37 responden dengan menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga data yang dihasilkan terbatas pada gambaran situasi di satu titik waktu tertentu. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat mewakili kondisi seluruh populasi anak prasekolah di luar lokasi penelitian, namun tetap mampu memberikan gambaran awal yang signifikan mengenai fenomena tersebut di lokasi penelitian.